

Pemerolehan Bahasa Pertama Dan Aktivitas Otak Pada Siswa Kelas Rendah SD

Gusti Haryani ¹, Silvina Noviyanti ², Nazurty³, Yulianti Dara Putri ⁴, Heni Widia Ningsih ⁵, Keyzi Dia Nazhifa ⁶, Wanda Lutfia Nisa⁷

gustiuti29@gmail.com¹ silvinanoviyanti@unja.ac.id² putriyuliantidara@gmail.com³
widianingsihheni20@gmail.com⁴ kdianazhifa@gmail.com⁵
wandalutfianisa01@gmail.com⁷

PGSD FKIP UNIVERSITAS JAMBI

ABSTRACT

This study aims to examine first language acquisition and its relationship with brain activity in lower-grade elementary school students. The research employed a literature study method by reviewing various scientific sources, including books, journals, and previous research findings relevant to the topic. Data were analyzed using content analysis techniques through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that first language acquisition in lower-grade elementary students is still in a developmental stage, characterized by vocabulary expansion, improved understanding of language structures, and enhanced communication skills. This process is strongly influenced by brain activity, particularly in areas responsible for language comprehension and production. Moreover, brain plasticity at this age allows children to acquire language more effectively through appropriate environmental stimulation. Environmental factors such as social interaction, teachers' roles, and instructional methods also significantly contribute to students' language development. In conclusion, first language acquisition and brain activity are closely related and mutually influential. The findings imply the importance of interactive and brain-based language learning in elementary education.

Keywords: *first language acquisition, brain activity, elementary students, neurolinguistics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemerolehan bahasa pertama dan kaitannya dengan aktivitas otak pada siswa kelas rendah sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pertama pada siswa kelas rendah SD masih berada dalam tahap perkembangan yang ditandai dengan peningkatan kosakata, pemahaman struktur bahasa, serta kemampuan berkomunikasi. Proses ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas otak, khususnya pada bagian yang berperan dalam pemahaman dan

produksi bahasa. Selain itu, plastisitas otak pada usia anak memungkinkan terjadinya penyerapan bahasa yang lebih optimal melalui stimulasi lingkungan yang tepat. Faktor lingkungan seperti interaksi sosial, peran guru, dan metode pembelajaran juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama dan aktivitas otak memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pembelajaran bahasa yang interaktif dan berbasis pada pemahaman perkembangan otak anak.

Kata kunci: pemerolehan bahasa pertama, aktivitas otak, siswa sekolah dasar, neurolinguistik

A. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa pertama merupakan proses fundamental dalam perkembangan anak yang berlangsung secara alami sejak usia dini (Nabillah, 2025). Bahasa pertama, atau bahasa ibu, menjadi dasar bagi kemampuan komunikasi, berpikir, serta interaksi sosial anak di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pada siswa kelas rendah sekolah dasar (SD), proses pemerolehan bahasa ini masih terus berkembang dan mengalami penyempurnaan, baik dari segi kosakata, struktur kalimat, maupun penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih kompleks (Aryana, 2025). Oleh karena itu, kajian mengenai pemerolehan bahasa pertama pada tahap ini menjadi penting untuk memahami bagaimana anak mengolah, memahami, dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kajian tentang bahasa tidak lagi hanya terbatas pada aspek linguistik semata, tetapi juga melibatkan disiplin ilmu lain seperti neurolinguistik (Judijanto, 2025). Neurolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan aktivitas otak, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses bahasa terjadi secara biologis. Aktivitas otak memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa, karena otak merupakan pusat pengolahan informasi yang memungkinkan anak untuk mengenali bunyi, memahami makna, serta memproduksi ujaran (Hanim, 2025). Dalam konteks ini, bagian otak seperti area Broca dan Wernicke diketahui berperan dalam produksi dan pemahaman bahasa.

Pada siswa kelas rendah SD, aktivitas otak yang berkaitan dengan

bahasa masih berada dalam tahap perkembangan yang pesat. Anak-anak pada usia ini memiliki plastisitas otak yang tinggi, sehingga lebih mudah dalam menyerap dan mempelajari bahasa (Yuliarsih, 2024). Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam meniru, mengingat, dan menggunakan kata-kata baru dalam komunikasi sehari-hari. Namun demikian, setiap anak memiliki kecepatan dan pola perkembangan yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, interaksi sosial, serta stimulasi yang diberikan oleh guru di sekolah.

Lingkungan belajar di sekolah dasar juga memainkan peran penting dalam mendukung pemerolehan bahasa pertama. Guru sebagai fasilitator pembelajaran diharapkan mampu menciptakan suasana yang komunikatif dan interaktif, sehingga siswa terdorong untuk aktif menggunakan Bahasa (Maulida et al., 2025). Aktivitas seperti bercerita, berdiskusi, membaca, dan menulis sederhana dapat merangsang perkembangan bahasa sekaligus mengoptimalkan kerja otak dalam memproses informasi linguistik. Dengan demikian, pembelajaran

bahasa di kelas rendah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek neurologis yang mendasarinya.

Selain itu, pemahaman tentang hubungan antara pemerolehan bahasa pertama dan aktivitas otak juga memiliki implikasi penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mengidentifikasi dan menangani hambatan bahasa pada anak. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami atau menggunakan bahasa secara efektif, yang bisa disebabkan oleh faktor neurologis maupun lingkungan (Mariyam, 2025). Dengan mengetahui bagaimana otak bekerja dalam proses bahasa, guru dan orang tua dapat memberikan intervensi yang tepat untuk membantu perkembangan bahasa anak secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama dan aktivitas otak merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan anak. Kajian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana siswa kelas rendah SD memperoleh bahasa serta bagaimana aktivitas otak

mendukung proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemerolehan bahasa pertama pada siswa kelas rendah SD dengan meninjau aktivitas otak yang terlibat, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih efektif dan berbasis pada pemahaman ilmiah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Studi literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam berbagai konsep, teori, serta temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa pertama dan aktivitas otak pada siswa kelas rendah sekolah dasar (Annasthasya et al., n.d.) Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, seperti buku teks, jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding,

serta laporan penelitian yang relevan dengan topik kajian. Literatur yang digunakan difokuskan pada kajian linguistik, khususnya pemerolehan bahasa pertama, serta neurolinguistik yang membahas hubungan antara bahasa dan aktivitas otak. Selain itu, referensi terkait perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar juga dijadikan sebagai pendukung untuk memperkuat analisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan, diperoleh gambaran bahwa pemerolehan bahasa pertama pada siswa kelas rendah sekolah dasar merupakan proses yang masih berlangsung secara dinamis dan belum sepenuhnya matang. Anak pada rentang usia 6–9 tahun telah memiliki kemampuan dasar berbahasa yang diperoleh sejak masa prasekolah, namun pada tahap ini terjadi penguatan, perluasan kosakata, serta peningkatan kemampuan dalam memahami dan menyusun struktur bahasa yang lebih kompleks (Nadin et al., 2025). Dalam berbagai kajian disebutkan bahwa perkembangan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan

aktivitas otak yang terus berkembang seiring pertumbuhan anak.

Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa kelas rendah SD umumnya telah mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari (Anafiah, 2018). Mereka dapat menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman secara lisan dengan cukup lancar, meskipun dalam beberapa kasus masih ditemukan kesalahan dalam tata bahasa, pemilihan kata, maupun pelafalan. Kesalahan tersebut bukanlah indikasi kegagalan, melainkan bagian dari proses alami dalam pemerolehan bahasa. Anak cenderung belajar melalui proses mencoba dan memperbaiki, yang secara tidak langsung melibatkan kerja otak dalam mengolah dan menyusun informasi linguistic (Hidayah et al., 2024).

Dari sudut pandang neurolinguistik, aktivitas otak memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pemerolehan bahasa. Literatur menunjukkan bahwa area otak seperti Broca berperan dalam produksi bahasa, sedangkan area Wernicke berfungsi dalam memahami makna ujaran. Pada siswa

usia sekolah dasar, kedua area ini sudah mulai berfungsi dengan cukup baik, meskipun belum mencapai tingkat kematangan seperti pada orang dewasa (Hadia, 2025). Aktivitas di kedua area tersebut saling terhubung melalui jaringan saraf yang memungkinkan anak untuk memahami sekaligus memproduksi bahasa secara simultan.

Lebih lanjut, ditemukan bahwa plastisitas otak pada anak usia dini hingga sekolah dasar memberikan keuntungan tersendiri dalam proses pembelajaran bahasa. Plastisitas ini mengacu pada kemampuan otak untuk beradaptasi dan membentuk koneksi baru sebagai respons terhadap pengalaman dan stimulasi lingkungan (Royani, 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa, hal ini berarti bahwa anak memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyerap kosakata baru, meniru pola ujaran, serta memahami makna bahasa melalui interaksi yang intensif. Oleh karena itu, lingkungan yang kaya bahasa menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan tersebut.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki kontribusi besar terhadap pemerolehan bahasa pertama. Anak

yang terbiasa berkomunikasi secara aktif dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih berkembang. Interaksi ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga membantu anak memahami konteks penggunaan bahasa, seperti kapan harus menggunakan bahasa formal atau informal, serta bagaimana menyesuaikan bahasa dengan situasi tertentu. Aktivitas otak dalam hal ini bekerja untuk memproses informasi sosial dan linguistik secara bersamaan.

Dalam beberapa literatur juga dibahas mengenai hubungan antara pemerolehan bahasa dan perkembangan kognitif. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir. Anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik cenderung lebih mudah dalam memahami konsep-konsep abstrak, memecahkan masalah, serta mengorganisasi informasi (Wildan Alvin Salis, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas otak dalam pemerolehan bahasa juga berkontribusi terhadap perkembangan fungsi kognitif secara keseluruhan. Dengan kata lain, bahasa dan pikiran

berkembang secara saling berkaitan dan saling memengaruhi.

Selain itu, ditemukan pula bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan aktivitas otak dalam proses pemerolehan bahasa. Media seperti gambar, video, dan cerita bergambar membantu anak dalam memahami makna kata dan kalimat secara lebih konkret. Ketika anak melihat dan mendengar secara bersamaan, otak akan mengintegrasikan informasi visual dan auditori, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimodal yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai indera dalam proses belajar. Di sisi lain, tantangan dalam pemerolehan bahasa pada siswa kelas rendah SD juga tidak dapat diabaikan. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, menyusun kalimat, atau mengungkapkan ide secara jelas. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh gangguan pada fungsi otak tertentu atau kurangnya stimulasi bahasa di lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari guru dan orang

tua untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Intervensi dini sangat penting untuk mencegah kesulitan tersebut berkembang menjadi masalah yang lebih serius di kemudian hari. Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa peran guru sangat strategis dalam mengoptimalkan pemerolehan bahasa siswa.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model penggunaan bahasa yang baik dan benar. Melalui interaksi sehari-hari di kelas, guru dapat memberikan contoh penggunaan bahasa yang sesuai, memperbaiki kesalahan siswa secara konstruktif, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan bahasa. Aktivitas otak siswa akan lebih terstimulasi ketika mereka terlibat dalam pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan pengalaman mereka (Marestia et al., 2026).

Dengan mengacu pada berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pemerolehan bahasa pertama pada siswa kelas rendah SD merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek, baik

linguistik, kognitif, maupun neurologis. Aktivitas otak memainkan peran sentral dalam mengintegrasikan berbagai informasi yang diterima anak, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa perlu dilakukan secara holistik, dengan mempertimbangkan faktor lingkungan, metode pembelajaran, serta kondisi individual anak.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa hubungan antara pemerolehan bahasa pertama dan aktivitas otak bersifat saling mendukung. Perkembangan bahasa yang baik akan mendorong optimalisasi fungsi otak, sementara aktivitas otak yang sehat dan terstimulasi dengan baik akan mempercepat proses pemerolehan bahasa. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga memperhatikan bagaimana otak anak bekerja dan berkembang. Dengan demikian, pembelajaran bahasa di sekolah dasar dapat dirancang secara lebih efektif dan

sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama pada siswa kelas rendah sekolah dasar merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, serta sangat dipengaruhi oleh aktivitas otak. Pada tahap ini, anak tidak hanya memperluas kosakata, tetapi juga mulai memahami dan menggunakan struktur bahasa yang lebih kompleks dalam berbagai konteks komunikasi. Proses tersebut terjadi secara alami melalui interaksi yang intensif dengan lingkungan sekitar, baik di keluarga maupun di sekolah.

Aktivitas otak memiliki peran penting dalam mendukung pemerolehan bahasa, terutama melalui fungsi area yang berkaitan dengan pemahaman dan produksi bahasa. Perkembangan otak yang masih plastis pada usia sekolah dasar memungkinkan anak untuk lebih mudah menyerap informasi linguistik, meniru ujaran, serta mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat melalui lingkungan yang

kaya bahasa sangat diperlukan untuk mengoptimalkan fungsi tersebut.

Selain itu, faktor lingkungan seperti interaksi sosial, metode pembelajaran, serta peran guru dan orang tua turut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Pembelajaran yang komunikatif dan interaktif terbukti mampu meningkatkan aktivitas otak sekaligus memperkuat kemampuan berbahasa siswa. Sebaliknya, kurangnya stimulasi dapat menyebabkan hambatan dalam pemerolehan bahasa yang berdampak pada perkembangan kognitif anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anafiah, S. (2018). *Permainan Bahasa sebagai Media Literasi Siswa Kelas Rendah SD Kota Yogyakarta*. 2(1), 29–39.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan*. 423–429.
- Aryana, S. (2025). *MENJELAJAHI PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA: STUDI KORPUS BAHASA LISAN DAN TULIS SISWA SEKOLAH DASAR*. 14(1), 141–155.
- Hadia, H. (2025). *Hubungan Bahasa, Pikiran, dan Otak: Analisis Psikolinguistik dalam Konteks Pendidikan Bahasa*. 1(2), 128–141.

- Hanim, N. (2025). *PERKEMBANGAN PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK: PERSPEKTIF ORGAN BICARA DAN SISTEM SARAF* Nisya. 10.
- Hidayah, N., Mahliatussikah, H., Keguruan, M., Arab, B., Sastra, F., Malang, U. N., & Timur, J. (2024). *Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik :Proses, Faktor, dan Implikasi*. 2(September).
- Judijanto, L. (2025). *Pengantar Linguistik Umum*.
- Marestia, A., Liza, T. N., Yofrilla, W., & Ratnasari, L. (2026). *Penggunaan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Negeri 43 / III Sungai Kuning , Kecamatan Siulak*. 2, 386–392.
- Mariyam. (2025). *URGENSI PEMBELAJARAN PSIKOLINGUISTIK DALAM MENGASAH KEMAMPUAN BAHASA SEHARI-HARI* Mariyam. 75–84.
- Maulida, S., Safiah, I., & Kuala, U. S. (2025). *PENGUNAAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SD*. 1, 178–190.
- Nabillah, A. (2025). *HAKIKAT PEMEROLEHAN BAHASA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MENDUKUNG PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK*. 11, 242–251.
- Nadin, A., Panggabean, P., & Nababan, N. M. (2025). *PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3-4 TAHUN PADA TATARAN FONOLOGI (LANGUAGE ACQUISITION OF 3-4 YEAR OLD CHILDREN AT THE PHONOLOGICAL LEVEL)*. 3.
- Royani, I. (2024). *Peran Otak Dalam Perkembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Oleh*. 13(1), 161–166.
- Wildan Alvin Salis, I. S. (2023). *PERKEMBANGAN KOGNITIF ANTARA HUBUNGAN BAHASA DAN PROSES BERPIKIR DALAM BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL*. 09.
- Yuliarsih, T. (2024). *KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR, PADA FISIK-MOTORIK, KOGNITIF, BAHASA, DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN* Tiara. 09, 328–346.